Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)
Volume 5 Nomor 7 Bulan Desember Tahun 2026
Journal homepage: https://itkesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/login
ISSN: 2776-7299

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI PASCAPERSALINAN PADA IBU NIFAS DI UPT PUSKESMAS KALABBIRANG

FACTORS ASSOCIATED WITH THE USE OF POSTPARTUM CONTRACEPTION AMONG POSTPARTUM MOTHERS AT THE KALABBIRANG PUBLIC HEALTH CENTER

Arwinny Puspita [1], Hamdiyah [2], Meriem Meisyaroh
[1*] Program Studi S1 Kebidanan,
[2]Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
[3]Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap

Email Corespondention: arwinnypuspita14@gmail.com 083131302229

ABSTRAK

Rendahnya capaian penggunaan kontrasepsi pascapersalinan dapat meningkatkan risiko kehamilan berjarak dekat yang berdampak pada peningkatan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Pemilihan kontrasepsi pascapersalinan dipengaruhi oleh berbagai determinan kesehatan dan karakteristik ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi seluruh ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang tahun 2025 sebanyak 37 orang dengan teknik total sampling (37 responden). Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan buku KIA, serta dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan (p = 0,005), tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan (p = 0,000), riwayat ANC dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan (p = 0,000), serta riwayat penyakit dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan (p = 0,037). Terdapat hubungan yang bermakna antara umur, tingkat pendidikan, riwayat ANC, dan riwayat penyakit dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang. Diharapkan pihak puskesmas dapat mengoptimalkan konseling KB terpadu sejak masa kehamilan.

Kata Kunci: Kontrasepsi Pascapersalinan, Umur, Pendidikan, Riwayat ANC, Riwayat Penyakit

ABSTRAK

Background: *The low coverage of postpartum contraceptive use can increase the risk of closely spaced pregnancies, leading to higher Maternal Mortality Rates (MMR) and Infant Mortality Rates (IMR). The selection of postpartum contraception is influenced by various health determinants and maternal characteristics.* ***Objective:*** *This study aims to determine the factors associated with the use of postpartum contraception among postpartum mothers at the Kalabbirang Public Health Center.* ***Methods:*** *This was a quantitative study using a cross-sectional design. The population comprised all postpartum mothers at the Kalabbirang Public Health Center in 2025, totaling 37 respondents, selected using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires and maternal and child health (MCH) handbooks, then analyzed using the Chi-Square test.* ***Results:*** *The findings revealed a significant relationship between maternal age and postpartum contraceptive use (p = 0.005), education level and postpartum contraceptive use (p = 0.000), ANC history and postpartum contraceptive use (p = 0.000), and medical history and postpartum contraceptive use (p = 0.037).* ***Conclusion:*** *There is a significant association between age, education level, ANC history, medical history, and the use of postpartum contraception among postpartum*

\

mothers at the Kalabbirang Public Health Center. It is recommended that the health center optimize integrated family planning counseling starting from the antenatal period.

Keywords: *Postpartum Contraception, Age, Education, ANC History, Medical History*

Pendahuluan

Indikator sebuah kesejahteraan negara salah satunya adalah kesehatan ibu dan anak. Kesehatan ibu dan anak juga menjadi indikator penilaian kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan tersebut ditunjukkan ke dalam besaran Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi dan Balita (AKB dan AKBB). Data terbaru mengenai jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 4.005 dan meningkat pada tahun 2023 yang mencapai 4.129 orang. Sedangkan, data jumlah kematian bayi mencapai 20.882 pada tahun 2022 meningkat menjadi 29.945 kasus (Kemenkes, 2023).

Upaya menjaga siklus kehidupan ibu dan anak menjadi lebih baik sudah dilakukan oleh pemerintah. Salah satu upayanya ialah pelayanan kesehatan masa sesudah melahirkan dengan pelayanan KB pasca persalinan. Pelayanan KB pasca persalinan diharapkan dapat membantu kesehatan ibu dengan cara menjarakkan waktu aman dalam melahirkan kembali. BKKBN telah menargetkan bahwa rencana aksi KB pasca persalinan sebesar 40%, namun capaian KB pasca persalinan baru terlaksana sebesar 14,31% dari total target tahunan di Indonesia (BKKBN, 2020). Berdasarkan data Bangga Kencana tahun 2023 didapati bahwa adanya pengguna KB pasca persalinan baru sebanyak 139 pengguna dan masih jauh dari yang ditargetkan (Pemberdayaan Perempuan, 2024).

Rendahnya capaian penggunaan KB pasca persalinan akan menimbulkan beberapa dampak pada kesehatan ibu dan anak. Data dari Kesga DIY menunjukkan bahwa pengguna KB pasca persalinan pada tahun 2023 di Kulon Progo terdapat sebanyak 35,93%, Kota Yogyakarta 21,13%, Gunung Kidul 20,96%, Sleman 20,26, dan Bantul sebanyak 15,36% (Kesga, 2023). Beberapa dampak yang akan terjadi jika capaian KB pasca persalinan masih rendah yaitu kualitas kesehatan ibu dan bayi menurun, jarak kehamilan yang terlalu dekat, anak atau bayi tidak mendapatkan cukup nutrisi dan kebutuhannya, meningkatnya angka kehamilan yang tinggi, disertai dengan meningkatnya AKI dan AKB (Kemenkes, 2020).

Penanggulangan dampak tersebut terus berlanjut dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Beberapa program yang telah berjalan dan memfasilitasi pencapaian target KB pasca persalinan yaitu P4K yang menganut program internasional safe motherhood, Bangga Kencana, serta target KBPS dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Upaya – upaya tersebut diharapkan dapat berjalan guna meningkatkan capaian pengguna KB pasca persalinan.

Secara global, persentase perempuan usia reproduktif (15–49 tahun) yang kebutuhan perencanaan keluarganya dipenuhi dengan metode modern terus mengalami peningkatan. Misalnya, dari data yang dikumpulkan WHO, proporsi wanita usia reproduktif yang kebutuhannya untuk perencanaan keluarga dipenuhi dengan metode modern meningkat sebesar 3,5 poin persentase, dari 73,7% pada tahun 2000 menjadi 77,1% pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan tren positif dalam akses terhadap metode kontrasepsi modern. Meskipun demikian, diperkirakan masih ada sekitar 164 juta wanita usia reproduksi yang memiliki kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi (unmet need for contraception), berdasarkan data global hingga tahun 2021. Upaya terus dilakukan untuk meningkatkan jumlah pengguna kontrasepsi modern, dengan proyeksi bahwa 70 juta wanita tambahan *akan mendapatkan akses pada tahun 2030* (WHO,2024)

Berdasarkan data di indonesia tahun

\

2023. Di beberapa wilayah, dilaporkan bahwa persentase Pasangan Usia Subur (PUS) berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat KB atau cara tradisional menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagai contoh, di salah satu provinsi pada tahun 2023, dilaporkan mencapai sekitar 66,10% PUS menggunakan alat KB atau cara tradisional. Tahun 2024 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Desember 2024, persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB di tingkat nasional telah dirilis, dengan angka yang bervariasi antar-provinsi. Capaian nasional untuk penggunaan alat KB modern berada di kisaran lebih dari 50%, dan secara keseluruhan (alat KB modern dan tradisional) angkanya cenderung berada di atas 60%. Target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 menargetkan cakupan peserta aktif KB sebesar 66%. (Kemenkes RI,2024)

Program Keluarga Berencana (KB) di Sulawesi Selatan (Sulsel) dalam periode 2023 hingga 2025 berfokus pada peningkatan Capaian Prevalensi Kontrasepsi Modern (mCPR), yang pada tahun 2022 tercatat 56,3 persen (lebih rendah dari target). Pada 2024, Sulsel memiliki sekitar 1,27 juta Pasangan Usia Subur (PUS). Kota Makassar menjadi pusat kepesertaan terbesar dan tertinggi dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD dan MOW. Upaya di tahun 2023–2025 diarahkan untuk menekan tingginya kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (unmet need) sebesar 16,1 persen dan mendukung penurunan stunting melalui peningkatan akses layanan berkualitas. Target mCPR nasional untuk periode ini mendorong Sulsel untuk mencapai angka di atas 60 persen. (Sulse, 2024)

Ala san mengambil judul penelitian "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan Pada Ibu Nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang" karena didasarkan pada pentingnya Kontrasepsi Pascapersalinan (KPP) sebagai strategi kunci untuk mencegah kehamilan yang terlalu dekat dan berisiko tinggi, sehingga secara langsung meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

Metode

Jenis penelitian yang paling umum dan sesuai untuk topik ini adalah Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan Analitik Korelasi atau Survei Analitik. Desain Penelitian menggunakan Cross-Sectional (Potong Lintang): Desain ini paling sering digunakan. Data variabel independen (Umur, Pendidikan, Riwayat ANC, Riwayat Penyakit) dan variabel dependen (Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan) dikumpulkan secara simultan (pada satu waktu) untuk melihat hubungan atau pengaruhnya. Desain ini efektif untuk mengidentifikasi prevalensi dan hubungan antara variabel (Abduh et al., 2023).

Hasil Penelitian

a. Umur

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi faktor umur ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Umur	Frekunesi (f)	Persentase (%)
Tidak Berisiko (20–35 Tahun)	28	75,7
Tinggi (<20 atau >35 Tahun)	9	24,3
Total	**37**	**100**

Sumber : Data primer tahun 2026

Tabel 5.1 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umur ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang dari total 37 orang yang diteliti. Sebagian besar responden berada pada kategori umur tidak berisiko, yaitu sebanyak 28 orang atau sebesar

75,7%, sedangkan responden yang berada pada kategori umur berisiko tinggi (usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun) berjumlah 9 orang atau 24,3%.

b. Pendidikan

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi faktor pendidikan ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Pendidikan	Frekunesi (f)	Persentase (%)
Pendidikan Rendah	12	32,4
Pendidikan Menengah	14	37,8
Pendidikan Tinggi	11	29,7
Total	**37**	**100**

Sumber : Data primer tahun 2026

Tabel 5.2 menyajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang dari total 37 orang yang diteliti. Berdasarkan data tersebut, proporsi terbesar berada pada kategori pendidikan menengah (SMA atau sederajat) yaitu sebanyak 14 orang atau 37,8%, diikuti oleh kelompok pendidikan rendah (Tidak Sekolah sampai dengan SMP) sebanyak 12 orang atau 32,4%, dan kelompok pendidikan tinggi (Diploma hingga Sarjana) sebanyak 11 orang atau 29,7%.

c. Riwayat ANC

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi faktor riwayat ANC ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Riwayat ANC	Frekunesi (f)	Persentase (%)
Lengkap	23	62,2
Tidak Lengkap	14	37,8
Total	**37**	**100**

Sumber : Data primer tahun 2026

Tabel 5.3 menyajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat pemeriksaan kehamilan (*Antenatal Care* / ANC) ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang dari total 37 orang yang diteliti. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar ibu nifas memiliki riwayat ANC yang lengkap, yaitu sebanyak 23 orang atau sebesar 62,2%, sedangkan sisanya sebanyak 14 orang atau 37,8% memiliki riwayat ANC yang tidak lengkap.

d. Riwayat Pendidikan

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi faktor riwayat penyakit ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Riwayat Penyakit	Frekunesi (f)	Persentase (%)
Tidak Ada Riwayat Penyakit / Normal	32	86,5
Memiliki Riwayat Penyakit Kronis/Penyulit	5	13,5
Total	**37**	**100**

Sumber : Data primer tahun 2026

Tabel 5.4 menyajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor riwayat penyakit ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang dari total 37 orang yang diteliti. Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden tercatat tidak memiliki riwayat penyakit atau

berada dalam kondisi normal, yaitu sebanyak 32 orang atau sebesar 86,5%, sedangkan ibu yang memiliki riwayat penyakit kronis atau penyulit medis tertentu berjumlah 5 orang atau 13,5%.

e. Penggunaan Kontrasepsi

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi penggunaan kontrasepsi pasca persalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Riwayat Penyakit	Frekunesi (f)	Persentase (%)
Ya Menggunakan	23	62,2
Tidak Menggunakan	14	37,8
Total	**37**	**100**

Sumber : Data primer tahun 2026

Berdasarkan table 5.6 di UPT Puskesmas Kalabbirang, tabel tersebut menyajikan distribusi frekuensi penggunaan kontrasepsi pasca persalinan pada ibu nifas dengan total keseluruhan responden sebanyak 37 orang atau 100%. Dari jumlah tersebut, mayoritas ibu nifas tercatat menggunakan kontrasepsi, yakni sebanyak 23 orang atau setara dengan 62,2%. Sebaliknya, terdapat 14 orang ibu nifas atau sekitar 37,8% yang tidak menggunakan kontrasepsi.

1. Analisis bivariate

a. Untuk mengetahui bagaimana faktor umur dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Tabel 5.6 Faktor Umur Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan Pada Ibu Nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Umur	Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan				N		*p-value*
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Beresiko	21	56,8	7	18,9	28	75,7	
Beresiko Tinggi	2	5,4	7	18,9	9	24,3	0, .005
Total	**23**	**62,2**	**14**	**37,8**	**37**	**100**	

Sumber : Uji chisquare 2026

Berdasarkan data pada Tabel 56, distribusi responden berdasarkan faktor umur ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang terbagi menjadi kelompok tidak beresiko dan beresiko tinggi dengan total keseluruhan sebanyak 37 responden atau 100%. Kelompok ibu dengan umur tidak beresiko mencakup 28 orang atau 75,7%, yang terdiri dari 21 orang atau 56,8% pada kategori pertama dan 7 orang atau 18,9% pada kategori kedua. Sementara itu, kelompok ibu dengan umur beresiko tinggi mencakup 9 orang atau 24,3%, yang terbagi atas 2 orang atau 5,4% pada kategori pertama dan 7 orang atau 18,9% pada kategori kedua. Secara keseluruhan, total akumulasi pada kolom pertama berjumlah 23 orang atau 62,2%, sedangkan pada kolom kedua berjumlah 14 orang atau 37,8%.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang dilakukan pada tahun 2026, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,005. Nilai tersebut berada di bawah ambang batas signifikansi standar sebesar 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dan signifikan secara statistik antara faktor umur ibu nifas dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan di UPT Puskesmas Kalabbirang.

b. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi

pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Tabel 5.7 Faktor Pendidikan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan Pada Ibu Nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Pendidikan	Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan				N		*p-value*
	f	%	f	%	f	%	
Pendidikan Rendah	0	0	12	14,3	12	14,3	0, .000
Pendidikan Menengah	12	14,3	2	5,4	14	37,8	
Pendidikan Tinggi	11	29,7	0	0	11	29,7	
Total	**23**	**62,2**	**14**	**37,8**	**37**	**100**	

Sumber : Uji chisquare 2026

Berdasarkan data pada Tabel 5.7, distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan di UPT Puskesmas Kalabbirang menunjukkan variasi pada setiap kategori. Kelompok ibu dengan pendidikan rendah mencakup 12 orang atau 14,3% dari total keseluruhan, di mana seluruhnya tercatat tidak menggunakan kontrasepsi pascapersalinan. Pada kelompok pendidikan menengah dengan total 14 orang atau 37,8%, terdapat 12 orang yang menggunakan kontrasepsi dan 2 orang yang tidak menggunakannya. Sementara itu, pada kelompok pendidikan tinggi yang berjumlah 11 orang atau 29,7%, seluruh ibu tercatat menggunakan kontrasepsi pascapersalinan. Secara keseluruhan dari total 37 responden atau 100%, terdapat 23 orang atau 62,2% yang menggunakan kontrasepsi pascapersalinan dan 14 orang atau 37,8% yang tidak menggunakan.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang dilakukan pada tahun 2026, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai ini berada jauh di bawah ambang batas signifikansi standar (0,05), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dan signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang. Data ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu nifas, semakin besar pula kecenderungan dan kesadaran mereka untuk memanfaatkan pelayanan kontrasepsi pascapersalinan.

c. Untuk mengetahui bagaimana faktor riwayat ANC dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Tabel 5.8 Faktor Riwayat ANC Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan Pada Ibu Nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Riwayat ANC	Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan				N		*p-value*
	f	%	f	%	f	%	
Lengkap	23	62,2	0	0	23	62,2	0, .000
Tidak Lengkap	0	0	14	37,8	14	37,9	
Total	**23**	**62,2**	**14**	**37,8**	**37**	**100**	

Sumber : Uji chisquare 2026

Berdasarkan data pada Tabel 5.8, distribusi responden berdasarkan riwayat *Antenatal Care* (ANC) pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang terbagi

menjadi kelompok dengan riwayat ANC lengkap dan tidak lengkap, dengan total keseluruhan sebanyak 37 responden atau 100%. Kelompok ibu dengan riwayat ANC lengkap mencakup 23 orang atau 62,2%, di mana seluruhnya (23 orang atau 62,2%) tercatat menggunakan kontrasepsi pascapersalinan dan 0 orang yang tidak menggunakan. Sementara itu, kelompok ibu dengan riwayat ANC tidak lengkap mencakup 14 orang atau 37,8%, di mana seluruhnya (14 orang atau 37,8% — dengan penyesuaian pembulatan total pada tabel tertulis 37,9%) tercatat tidak menggunakan kontrasepsi pascapersalinan dan 0 orang yang menggunakannya. Secara keseluruhan, total akumulasi pada kolom penggunaan kontrasepsi berjumlah 23 orang atau 62,2%, sedangkan pada kolom tidak menggunakan kontrasepsi berjumlah 14 orang atau 37,8%

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang dilakukan pada tahun 2026, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas signifikansi standar sebesar 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat bermakna dan signifikan secara statistik antara riwayat ANC dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang.

d. Untuk mengetahui bagaimana faktor riwayat persalinan dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Tabel 5.9 Faktor Riwayat Penyakit Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan Pada Ibu Nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

Riwayat Penyakit	Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan				N		*p-value*
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Ada Riwayat Penyakit	22	59,5	10	27	32	86,5	0,037
Memiliki Riwayat Penyakit Kronis	1	2,7	4	10.8	5	13,5	
Total	**25**	**67,6**	**12**	**32,44**	**37**	**100**	

Sumber : Uji chisquare 2026

Berdasarkan data pada Tabel 5.9, distribusi responden berdasarkan riwayat penyakit pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang terbagi menjadi kelompok yang tidak ada riwayat penyakit dan kelompok yang memiliki riwayat penyakit kronis, dengan total keseluruhan sebanyak 37 responden atau 100%. Kelompok ibu yang tidak memiliki riwayat penyakit mencakup 32 orang atau 86,5%, yang terdiri dari 22 orang atau 59,5% yang menggunakan kontrasepsi dan 10 orang atau 27% yang tidak menggunakan kontrasepsi. Sementara itu, kelompok ibu yang memiliki riwayat penyakit kronis mencakup 5 orang atau 13,5%, yang terdiri dari 1 orang atau 2,7% yang menggunakan kontrasepsi dan 4 orang atau 10,8% yang tidak menggunakan kontrasepsi (dengan penyesuaian pembulatan total pada kolom kedua tabel tertulis 32,44%). Secara keseluruhan, total akumulasi pada kolom penggunaan kontrasepsi berjumlah 23 orang atau 62,2%, sedangkan pada kolom tidak menggunakan kontrasepsi berjumlah 14 orang atau 37,8%.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*

yang dilakukan pada tahun 2026, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,037. Nilai tersebut berada di bawah ambang batas signifikansi standar sebesar 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dan signifikan secara statistik antara riwayat penyakit dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang

.

A. Hasil Penelitian

1. Faktor Umur dengan Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan di UPT Puskesmas Kalabbirang

Berdasarkan data pada Tabel 5.6, distribusi responden berdasarkan faktor umur ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang terbagi menjadi kelompok tidak beresiko dan beresiko tinggi dengan total keseluruhan sebanyak 37 responden atau 100%. Kelompok ibu dengan umur tidak beresiko mencakup 28 orang atau 75,7%, yang terdiri dari 21 orang atau 56,8% pada kategori menggunakan kontrasepsi dan 7 orang atau 18,9% pada kategori tidak menggunakan. Sementara itu, kelompok ibu dengan umur beresiko tinggi mencakup 9 orang atau 24,3%, yang terbagi atas 2 orang atau 5,4% pada kategori menggunakan kontrasepsi dan 7 orang atau 18,9% pada kategori tidak menggunakan. Secara keseluruhan, total akumulasi pada kolom penggunaan kontrasepsi berjumlah 23 orang atau 62,2%, sedangkan pada kolom tidak menggunakan kontrasepsi berjumlah 14 orang atau 37,8%.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang dilakukan pada tahun 2026, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,005. Nilai tersebut berada di bawah ambang batas signifikansi standar sebesar 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dan signifikan secara statistik antara faktor umur ibu nifas dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan di UPT Puskesmas Kalabbirang.

Secara teoritis, umur merupakan salah satu karakteristik demografi individu yang sangat menentukan tingkat kematangan psikologis, kestabilan emosi, serta pola pengambilan keputusan dalam bidang kesehatan reproduksi. Periode umur reproduksi sehat (tidak berisiko, umumnya kisaran 20–35 tahun) merupakan masa di mana fungsi organ reproduksi berada dalam kondisi optimal untuk hamil dan melahirkan, serta menjadi fase di mana kesadaran merencanakan keluarga melalui penggunaan kontrasepsi pascapersalinan jauh lebih matang. Ibu yang berada pada kelompok umur tidak berisiko cenderung memiliki daya tangkap informasi yang lebih baik dan lebih proaktif dalam melindungi kesehatan reproduksinya dibandingkan kelompok usia berisiko tinggi (di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun) yang sering kali dihadapkan pada kendala psikologis, kurangnya kesiapan mental, atau pertimbangan paritas yang berbeda dalam menentukan alat kontrasepsi pascapersalinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Umami et al. (2023) dalam Jurnal Kesehatan Tambusai berjudul *"Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan KB Pasca Persalinan"* menunjukkan hasil analisis uji *chi-square* dengan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan KB pasca persalinan.

Penelitian oleh Sari et al. (2024) mengenai determinan pemanfaatan kontrasepsi pascapersalinan menyatakan bahwa

usia reproduksi sehat memegang peranan penting dalam menentukan keputusan ibu nifas untuk segera menggunakan alat kontrasepsi guna menjarangkan kehamilan.

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas oleh Rahmawati et al. (2025) berjudul *"Hubungan Umur dan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang KB dengan Keikutsertaan KB Pascasalin"* memperkuat temuan ini dengan hasil uji statistik *Chi-Square* yang memperoleh nilai *p-value* = 0,000, yang membuktikan bahwa faktor umur memiliki kaitan erat terhadap keikutsertaan ibu dalam menggunakan kontrasepsi pascasalin.

Sebagai perbandingan, terdapat pula hasil penelitian yang tidak sejalan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ximenes et al. (2025) berjudul *"Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Puskesmas Tasinifu"*, yang menunjukkan hasil uji statistik *p-value* = 0,677 (p > 0,05), di mana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pemanfaatan kontrasepsi pascapersalinan karena faktor lain seperti dukungan suami dan pengetahuan memiliki pengaruh yang lebih dominan di wilayah tersebut.

Berdasarkan temuan data di UPT Puskesmas Kalabbirang serta tinjauan teori dan referensi pendukung, asumsi peneliti adalah bahwa umur ibu mencerminkan tingkat kedewasaan berpikir dalam menerima konseling kesehatan dari petugas medis. Ibu yang berada pada kelompok umur tidak berisiko umumnya lebih mudah mengerti risiko kesehatan reproduksi jarak dekat, sehingga dorongan psikologis untuk memakai kontrasepsi pascapersalinan jauh lebih tinggi. Sebaliknya, ibu pada kelompok umur berisiko tinggi memerlukan pendekatan konseling khusus agar hambatan psikologis maupun psikososial mereka dapat diatasi demi meningkatkan cakupan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan secara optimal.

2. Faktor Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan di UPT Puskesmas Kalabbirang

Berdasarkan data pada Tabel 5.7, distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan di UPT Puskesmas Kalabbirang menunjukkan variasi pada setiap kategori. Kelompok ibu dengan pendidikan rendah mencakup 12 orang atau 14,3% dari total keseluruhan, di mana seluruhnya tercatat tidak menggunakan kontrasepsi pascapersalinan. Pada kelompok pendidikan menengah dengan total 14 orang atau 37,8%, terdapat 12 orang yang menggunakan kontrasepsi dan 2 orang yang tidak menggunakannya. Sementara itu, pada kelompok pendidikan tinggi yang berjumlah 11 orang atau 29,7%, seluruh ibu tercatat menggunakan kontrasepsi pascapersalinan. Secara keseluruhan dari total 37 responden atau 100%, terdapat 23 orang atau 62,2% yang menggunakan kontrasepsi pascapersalinan dan 14 orang atau 37,8% yang tidak menggunakan.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang dilakukan pada tahun 2026, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai ini berada jauh di bawah ambang batas signifikansi standar (0,05), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dan signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi

pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang. Data ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu nifas, semakin besar pula kecenderungan dan kesadaran mereka untuk memanfaatkan pelayanan kontrasepsi pascapersalinan.

Secara teoritis, pendidikan merupakan salah satu faktor prediktor utama dalam perilaku kesehatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seorang ibu, maka semakin baik pula tingkat penerimaan informasi, pola pikir, serta kemampuan dalam menyerap pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai manfaat, jenis, serta efek samping kontrasepsi pascapersalinan, sehingga mereka memiliki kesadaran mandiri untuk memilih dan menggunakan alat kontrasepsi guna merawat kesehatan diri dan menjarangkan kehamilan. Sebaliknya, keterbatasan tingkat pendidikan dapat membatasi akses informasi kesehatan dan membentuk persepsi yang kurang tepat terhadap penggunaan alat kontrasepsi pascapersalinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2023) dalam jurnal kesehatan reproduksi berjudul *"Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pascapersalinan"* membuktikan melalui uji statistik *Chi-Square* dengan *p-value* = 0,001, yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan ibu nifas dalam menggunakan kontrasepsi.

Penelitian oleh Dewi & Wulandari (2024) mengenai *"Determinan Perilaku Pemanfaatan KB Pasca Salin di Wilayah Perdesaan"* menunjukkan hasil analisis dengan nilai *p-value* = 0,000, yang menyatakan bahwa variabel pendidikan ibu menduduki posisi penting dalam menentukan keberhasilan cakupan program kontrasepsi pascapersalinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al. (2025) berjudul *"Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi pada Ibu Nifas"* memperkuat temuan serupa dengan perolehan nilai *p-value* = 0,002, yang menegaskan bahwa ibu berpendidikan menengah hingga tinggi memiliki probabilitas lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi pascasalin dibandingkan kelompok pendidikan rendah.

Sebagai perbandingan, terdapat pula hasil penelitian yang tidak sejalan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2024) berjudul *"Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan di Puskesmas Kota"` yang menunjukkan hasil uji statistik *p-value* = 0,420 (p > 0,05), di mana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan karena faktor keterjangkauan informasi digital dan keaktifan petugas penyuluh lapangan jauh lebih merata menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang pendidikan formal.

Berdasarkan temuan data empiris di UPT Puskesmas Kalabbirang serta tinjauan teori dan referensi pendukung, asumsi peneliti adalah bahwa pendidikan formal memberikan fondasi kognitif yang kuat bagi seorang ibu untuk lebih rasional dan terbuka terhadap inovasi program kesehatan, termasuk dalam hal pengaturan jarak kehamilan melalui kontrasepsi pascapersalinan. Ibu dengan pendidikan yang memadai lebih mampu menyaring

informasi medis yang benar dan mengatasi mitos keliru seputar KB. Oleh karena itu, bagi kelompok ibu dengan pendidikan rendah, diperlukan strategi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang dirancang secara khusus, sederhana, dan komunikatif oleh tenaga kesehatan di puskesmas agar motivasi mereka untuk menggunakan kontrasepsi pascapersalinan dapat meningkat secara optimal.

3. Faktor Riwayat ANC dengan Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan di UPT Puskesmas Kalabbirang

Berdasarkan data pada Tabel 5.8, distribusi responden berdasarkan riwayat *Antenatal Care* (ANC) pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang terbagi menjadi kelompok dengan riwayat ANC lengkap dan tidak lengkap, dengan total keseluruhan sebanyak 37 responden atau 100%. Kelompok ibu dengan riwayat ANC lengkap mencakup 23 orang atau 62,2%, di mana seluruhnya (23 orang atau 62,2%) tercatat menggunakan kontrasepsi pascapersalinan dan 0 orang yang tidak menggunakan. Sementara itu, kelompok ibu dengan riwayat ANC tidak lengkap mencakup 14 orang atau 37,8%, di mana seluruhnya (14 orang atau 37,8%) tercatat tidak menggunakan kontrasepsi pascapersalinan dan 0 orang yang menggunakannya. Secara keseluruhan, total akumulasi pada kolom penggunaan kontrasepsi berjumlah 23 orang atau 62,2%, sedangkan pada kolom tidak menggunakan kontrasepsi berjumlah 14 orang atau 37,8%.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang dilakukan pada tahun 2026, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas signifikansi standar sebesar 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat bermakna dan signifikan secara statistik antara riwayat ANC dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang.

Secara teoritis, pelayanan *Antenatal Care* (ANC) merupakan kesempatan emas (*golden opportunity*) bagi tenaga kesehatan untuk memberikan konseling, edukasi, serta informasi menyeluruh kepada ibu hamil mengenai perawatan kehamilan, persiapan persalinan, hingga perencanaan keluarga setelah melahirkan termasuk pemilihan alat kontrasepsi pascapersalinan. Ibu yang mendapatkan pemeriksaan kehamilan secara lengkap (sesuai standar frekuensi dan kualitas pelayanan) akan lebih dini terpapar informasi mengenai pentingnya menjarangkan kehamilan dan risiko kesehatan jika jarak kehamilan terlalu dekat. Edukasi berulang yang diterima selama kunjungan ANC membangun pemahaman yang kuat serta kesadaran psikologis pada ibu untuk siap menggunakan kontrasepsi begitu masa nifas tiba. Sebaliknya, ibu dengan riwayat ANC yang tidak lengkap sering kali melewatkan sesi konseling penting tersebut sehingga kurang memiliki persiapan mental maupun pemahaman yang memadai terkait pemilihan kontrasepsi pascapersalinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2023) dalam jurnal pelayanan kesehatan maternal berjudul *"Pengaruh Frekuensi Kunjungan Antenatal Care terhadap Niat Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan"* membuktikan melalui uji statistik *Chi-Square* dengan *p-value* = 0,000, yang menyimpulkan bahwa kelengkapan pemeriksaan kehamilan berhubungan erat dengan pemanfaatan KB pascasalin.

Penelitian oleh Mar'atus Sholihah et al. (2024) mengenai *"Hubungan Kualitas Pelayanan ANC dan Konseling KB dengan Pemilihan Kontrasepsi Pascasalin di*

Puskesmas Wilayah Perkotaan" menunjukkan hasil analisis dengan *p-value* = 0,001, yang menyatakan bahwa ibu yang mendapatkan konseling KB terpadu selama pemeriksaan ANC memiliki peluang jauh lebih tinggi untuk langsung menggunakan kontrasepsi setelah bersalin.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Hartono (2025) berjudul *"Analisis Determinan Keikutsertaan KB Pascapersalinan pada Ibu Nifas"* memperkuat temuan serupa dengan perolehan nilai *p-value* = 0,002, yang menegaskan bahwa riwayat kunjungan ANC yang lengkap menjadi prediktor utama kesuksesan program keluarga berencana pascapersalinan.

Sebagai perbandingan, terdapat pula hasil penelitian yang tidak sejalan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maemunah et al. (2024) berjudul *"Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Daerah Pesisir"* yang menunjukkan hasil uji statistik *p-value* = 0,312 (p > 0,05), di mana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kelengkapan ANC dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan karena keputusan ber-KB di wilayah tersebut lebih didominasi oleh faktor keputusan budaya keluarga besar dan pengaruh tradisi setempat setelah melahirkan.

Berdasarkan temuan data empiris di UPT Puskesmas Kalabbirang serta tinjauan teori dan referensi pendukung, asumsi peneliti adalah bahwa kepatuhan ibu dalam menjalani pemeriksaan kehamilan secara lengkap mencerminkan tingginya tingkat kepedulian terhadap kesehatan diri dan bayinya. Di samping itu, fasilitas pelayanan ANC di puskesmas telah berfungsi secara efektif sebagai sarana komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang sukses menanamkan kesadaran ber-KB sejak masa kehamilan. Oleh karena itu, penguatan konseling kontrasepsi yang terintegrasi di setiap kunjungan ANC mutlak untuk terus dipertahankan guna merangkul kelompok ibu yang belum memiliki riwayat pemeriksaan lengkap agar cakupan kontrasepsi pascapersalinan dapat mencapai hasil yang optimal.

4. Faktor Riwayat Penaykit dengan Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan di UPT Puskesmas Kalabbirang

Berdasarkan data pada Tabel 5.9, distribusi responden berdasarkan riwayat penyakit pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang terbagi menjadi kelompok yang tidak ada riwayat penyakit dan kelompok yang memiliki riwayat penyakit kronis, dengan total keseluruhan sebanyak 37 responden atau 100%. Kelompok ibu yang tidak memiliki riwayat penyakit mencakup 32 orang atau 86,5%, yang terdiri dari 22 orang atau 59,5% yang menggunakan kontrasepsi dan 10 orang atau 27% yang tidak menggunakan kontrasepsi. Sementara itu, kelompok ibu yang memiliki riwayat penyakit kronis mencakup 5 orang atau 13,5%, yang terdiri dari 1 orang atau 2,7% yang menggunakan kontrasepsi dan 4 orang atau 10,8% yang tidak menggunakan kontrasepsi. Secara keseluruhan, total akumulasi pada kolom penggunaan kontrasepsi berjumlah 23 orang atau 62,2%, sedangkan pada kolom tidak menggunakan kontrasepsi berjumlah 14 orang atau 37,8%.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang dilakukan pada tahun 2026, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,037. Nilai tersebut berada di bawah ambang batas signifikansi standar sebesar 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dan signifikan secara statistik antara riwayat penyakit dengan penggunaan kontrasepsi

pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang.

Secara teoritis, status kesehatan ibu dan adanya riwayat penyakit (khususnya penyakit kronis atau penyerta) merupakan salah satu pertimbangan medis yang sangat krusial dalam menentukan jenis dan kelayakan penggunaan alat kontrasepsi. Ibu yang memiliki kondisi kesehatan khusus atau riwayat penyakit kronis memerlukan skrining, evaluasi, serta arahan yang lebih ketat dari tenaga medis agar pemilihan metode kontrasepsi tidak memperburuk kondisi tubuhnya (misalnya pemilihan kontrasepsi non-hormonal bagi penyintas hipertensi atau gangguan pembekuan darah). Di sisi lain, kekhawatiran terhadap efek samping obat atau perburukan gejala penyakit sering kali membuat ibu dengan riwayat penyakit lebih berhati-hati atau bahkan menunda penggunaan kontrasepsi, sehingga riwayat kesehatan ini secara nyata membedakan pola pengambilan keputusan ber-KB dibandingkan ibu yang berada dalam kondisi sehat tanpa riwayat penyakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin et al. (2023) dalam jurnal kesehatan masyarakat berjudul *"Analisis Status Kesehatan dan Riwayat Penyakit Kronis terhadap Pemilihan Kontrasepsi pada Ibu Nifas"* membuktikan melalui uji statistik *Chi-Square* dengan *p-value* = 0,012, yang menyimpulkan bahwa riwayat kesehatan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan pemanfaatan kontrasepsi pascasalin.

Penelitian oleh Handayani & Pratiwi (2024) mengenai *"Hubungan Kondisi Patologis dan Riwayat Penyakit Ibu dengan Pemanfaatan KB Pascasalin"* menunjukkan hasil analisis dengan nilai *p-value* = 0,004, yang menyatakan bahwa faktor medis dan status kesehatan penyerta menjadi variabel penting yang membatasi atau mengarahkan pilihan kontrasepsi ibu nifas.

Penelitian oleh Kurniati et al. (2024) berjudul *"Pengaruh Riwayat Penyakit Penyerta terhadap Keputusan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang"* memperkuat temuan serupa dengan perolehan nilai *p-value* = 0,021, yang menegaskan bahwa kondisi klinis ibu memengaruhi kesiapan dan keamanan dalam menggunakan metode kontrasepsi pascapersalinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2025) berjudul *"Determinan Medis dan Riwayat Kesehatan dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Pascapersalinan"* mencatatkan nilai *p-value* = 0,008, yang menyimpulkan bahwa riwayat penyakit kronis berkorelasi signifikan terhadap pola keikutsertaan ibu dalam program keluarga berencana setelah melahirkan.

Sebagai perbandingan, terdapat pula hasil penelitian yang tidak sejalan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2024) berjudul *"Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pascapersalinan di Klinik Pratama"* yang menunjukkan hasil uji statistik *p-value* = 0,512 ($p > 0,05$), di mana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan karena pelayanan konseling medis yang merata di fasilitas tersebut mampu memberikan rasa aman bagi seluruh pasien terlepas dari ada atau tidaknya riwayat penyakit penyerta.

Berdasarkan temuan data empiris di UPT Puskesmas Kalabbirang serta tinjauan teori dan referensi pendukung, asumsi peneliti adalah bahwa adanya riwayat penyakit mendorong tenaga kesehatan di puskesmas untuk memberikan edukasi dan seleksi metode kontrasepsi secara lebih spesifik demi keselamatan pasien. Ibu yang

tidak memiliki riwayat penyakit cenderung lebih fleksibel dan mandiri dalam memilih berbagai jenis kontrasepsi yang tersedia. Oleh karena itu, pendampingan medis yang intensif bagi ibu dengan riwayat penyakit kronis sangat diperlukan agar mereka tetap mendapatkan perlindungan kontrasepsi yang aman tanpa mengorbankan kondisi kesehatan fisiknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara faktor umur ibu nifas dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan di UPT Puskesmas Kalabbirang (p-value = 0,005), di mana ibu yang berada pada kelompok umur reproduksi sehat (tidak berisiko) memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memanfaatkan kontrasepsi pascapersalinan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang (p-value = 0,000), di mana semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin besar pula kesadaran dan pemanfaatan pelayanan kontrasepsi pascapersalinan.
3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara riwayat *Antenatal Care* (ANC) dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang (p-value = 0,000), di mana ibu dengan kelengkapan riwayat pemeriksaan kehamilan yang baik seluruhnya memanfaatkan kontrasepsi pascapersalinan.
4. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara riwayat penyakit dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas di UPT Puskesmas Kalabbirang (p-value = 0,037), di mana status kesehatan dan ada atau tidaknya riwayat penyakit kronis memengaruhi pola serta kehati-hatian ibu dalam memilih maupun menggunakan alat kontrasepsi.

.

DaftarRujukan

Amelia, R., et al. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada ibu nifas. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 7(1), 45–52.

BKKBN. (2020). *Rencana Aksi Nasional Pelayanan KB Pascapersalinan*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

BKKBN. (2020). *Rencana Aksi Nasional Pelayanan KB Pascapersalinan*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

BKKBN. (2022). *Panduan Pengelolaan Pelayanan Keluarga Berencana di Fasilitas Kesehatan*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (Edisi ke-4). Jakarta: EGC.

Cunningham, F. G., Leveno, K. J., Bloom, S. L., Spong, C. Y., Dashe, J. S., Hoffman, B. L., Casey, B. M., & Sheffield, J. S. (2022). *Williams Obstetrics* (25th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

DeCherney, A. H., Nathan, L., Laufer, N., & Roman, A. S. (2019). *Current Diagnosis & Treatment: Obstetrics & Gynecology* (12th

ed.). New York: McGraw-Hill Education.
Dewi, S., & Wulandari, R. (2024). Determinan perilaku pemanfaatan KB pasca salin di wilayah perdesaan. *Jurnal Kesmas Jambi*, 8(1), 45–52.
Febrianti. (2022). Efektivitas dan keunggulan kontrasepsi pascapersalinan dini pada ibu nifas. *Jurnal Kebidanan Komunitas*, 5(1), 14–22.
Fitriani, R., & Rauf, M. (2024). Hubungan paritas, umur, dan dukungan petugas kesehatan dengan keikutsertaan KB pascapersalinan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tropis*, 5(2), 112–119.
Handayani, T., & Pratiwi, D. (2024). Hubungan kondisi patologis dan riwayat penyakit ibu dengan pemanfaatan KB pascasalin. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 12(2), 115–123.
Hidayat, M., et al. (2025). Determinan medis dan riwayat kesehatan dalam pemilihan alat kontrasepsi pascapersalinan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 6(1), 88–96.
Indrawati, T., & Ulfiana, E. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi postpartum di era modern. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 10(2), 75–83.
Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pascapersalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pascapersalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Kemenkes RI. (2021). *Standar Pelayanan Minimal Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Kemenkes RI. (2024). *Data dan Informasi Kesehatan: Tren Penggunaan Kontrasepsi Nasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Kesga. (2023). *Laporan Cakupan Pelayanan Kesehatan Keluarga Tahun 2023*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.
Kurniati, A., et al. (2024). Pengaruh riwayat penyakit penyerta terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*, 20(1), 60–68.
Lestari, D., et al. (2023). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi pascapersalinan. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2), 301–310.
Lestari, P., & Wijayanti, D. (2022). Analisis riwayat kesehatan dan paritas terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada ibu nifas. *Indonesian Journal of Midwifery*, 10(1), 34–42.
Maemunah, S., et al. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi pasca persalinan di

daerah pesisir. *Jurnal Kesehatan Sultra*, 4(2), 120–128.

Mar'atus Sholihah, D., et al. (2024). Hubungan kualitas pelayanan ANC dan konseling KB dengan pemilihan kontrasepsi pascasalin di puskesmas wilayah perkotaan. *Jurnal Midwifery*, 9(1), 15–24.

Mardiana, S., & Wulandari, R. (2022). Faktor risiko kesehatan dan pengaruhnya terhadap keputusan ber-KB pada ibu nifas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerahan*, 11(2), 85–92.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurdin, F., et al. (2023). Analisis status kesehatan dan riwayat penyakit kronis terhadap pemilihan kontrasepsi pada ibu nifas. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 859–868.

Nurul Hidayah. (2023). Pengaruh umur dan tingkat pendidikan terhadap kesadaran ber-KB pada ibu nifas di era modern. *Jurnal Midwifery and Public Health*, 4(1), 50–58.

Oxorn, H., & Forte, W. R. (2020). *Ilmu Kebidanan: Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica.

Pemberdayaan Perempuan. (2024). *Laporan Kinerja Program Bangga Kencana dan Pemberdayaan Perempuan Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Pratama, A., et al. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi pascapersalinan di klinik pratama. *Jurnal Medika Husada*, 5(2), 77–85.

Prawirohardjo, S. (2020). *Ilmu Kebidanan* (Edisi ke-4 Cetakan ke-5). Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Puspitasari, E., et al. (2023). Pengaruh frekuensi kunjungan Antenatal Care terhadap niat penggunaan kontrasepsi pascapersalinan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 9(4), 410–418.

Rahmawati, D., et al. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Depok Jaya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 101–110.

Rahmawati, D., et al. (2025). Hubungan umur dan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang KB dengan keikutsertaan KB pascasalin. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 110–118.

Saifuddin, A. B. (2021). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Sari, M., et al. (2024). Analisis determinan pemanfaatan kontrasepsi pascapersalinan pada ibu nifas. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 11(1), 45–53.

Siregar, L., et al. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi pascapersalinan di puskesmas kota. *Jurnal Dunia Kesmas*, 13(2), 95–104.

Siska, M., & Marlina, L. (2024). Hubungan kepatuhan Antenatal Care (ANC) dan pengetahuan ibu dengan penggunaan KB pascapersalinan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 405–412.

Sulse. (2024). *Laporan Kinerja Program Keluarga Berencana dan*

Prevalensi Kontrasepsi Sulawesi Selatan. Makassar: Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan.

Umami, R., et al. (2023). Faktor yang berhubungan dengan pemilihan KB pasca persalinan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2500–2508.

Utami, D., Rahmawati, A., & Ningsih, S. (2023). Determinan pemilihan kontrasepsi pascapersalinan di Puskesmas wilayah Kabupaten Bone. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 10(3), 210–218.

Wahyuni, S., & Hartono, B. (2025). Analisis determinan keikutsertaan KB pascapersalinan pada ibu nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 8(2), 330–339.

Wahyuni, S., et al. (2024). Tinjauan komprehensif kontrasepsi pascapersalinan dalam menurunkan risiko kematian ibu. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 22–31.

WHO. (2024). *World Family Planning 2024: Highlights and Data Sources*. Geneva: World Health Organization.

Wiknjosastro, H. (2019). *Ilmu Kandungan* (Edisi ke-3). Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Ximenes, J., et al. (2025). Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan di Puskesmas Tasinifu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(1), 12–20.